

Tradisi Pembacaan Surat-Surat Munjiyat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari

Siti Shoniatu Arrahmah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rahmania100102@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertolak dari sebuah fenomena *living qur'an* terkait pembacaan surat-surat *munjiyat* yang diamalkan di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari. Latar belakang terjadinya tradisi ini adalah karena keyakinan Pengasuh terhadap banyaknya *fadhilah* yang bisa didapatkan dari surat-surat *munjiyat* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) proses tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari (2) manfaat tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* terhadap para santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari arsip pesantren dan beberapa literatur yang berhubungan dengan tema tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat*. Berdasarkan penelitian, kajian ini menemukan bahwa pengamalan surat-surat *munjiyat* ini telah dimulai sejak berdirinya pesantren yakni pada tahun 2013. Ada tiga kategori manfaat yang dapat dipetik dari tradisi ini. *Pertama*, fungsi religi seperti mengetahui *fadhilah* surat Al-Qur'an, terkabulnya hajat yang diinginkan dan dapat menjadikan hati menjadi lebih tenang. *Kedua*, fungsi sosial yakni menjaga sikap solidaritas dan menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. *Ketiga*, fungsi pendidikan seperti menjadikan pribadi memiliki akhlak yang baik dan meningkatkan bacaan serta hafalan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tradisi; Surat *Munjiyat*; *Living Qur'an*.

Pendahuluan

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekadar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model

pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.¹ Pada hakikatnya, praktik mengamalkan Al-Qur'an, surat atau ayat tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat umat muslim sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni masa Rasulullah SAW. Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan *ruqyah* (mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an).²

Praktik pembacaan surat-surat tertentu yang difungsikan sebagai wirid, telah menjadi fenomena yang marak di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Praktik yang demikian menunjukkan adanya interaksi yang erat antara Al-Qur'an dalam bingkai kehidupan sehari-hari yang lebih dikenal dengan *Al-Qur'an in everyday life*. Dalam kajian studi Al-Qur'an kontemporer, praktik ini dikenal dengan fenomena *living qur'an*. Kajian *living qur'an* dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan dan fungsi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dialami dan dipahami oleh masyarakat Islam tanpa terlepas dari adanya teks.³

Sebagai salah satu contoh fenomena tersebut, yakni tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* yang terjadi di pondok pesantren Thoriqotun Najah Singosari. Surat *munjiyat* merupakan beberapa surat penting yang ada di dalam Al-Qur'an, yang dianggap memiliki *fadhilah* tertentu jika membacanya, baik berupa *fadhilah duniawiyah* atau *ukhrawiyah*. Mengenai surat-surat yang termasuk dalam surat *munjiyat* di tiap tempat beragam pilihan suratnya.⁴ Di pondok pesantren Thoriqotun Najah yang dimaksud surat *munjiyat* terdiri dari surat Yāsin, Al-Wāqī'ah, al-Kahfi dan al-Mulk.

Pondok Pesantren Thoriqotun Najah adalah pondok pesantren berbasis modern yang mayoritas santri yang datang berasal dari pelosok desa sekitar. Sehingga dapat dikatakan hampir semua santri yang datang, mereka masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an dan sangat minim dalam pengetahuan agama, hal inilah yang melatarbelakangi terjadinya penelitian ini. Karena ketika para santri datang ke pesantren tersebut, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan rutin surat *munjiyat* setiap hari dengan background para santri yang belum bisa atau fasih dalam membaca Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, sekalipun para

¹ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yāsinan : Kajian *Living qur'an* Di Ponpes Ngalah Pasuruan", no. 1(2019): 10 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

² M. Mansur, "*Living qur'an* dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press), hlm.03

³ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah", no. 1(2022): 2 <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/download/266/235/739>

⁴ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yāsinan : Kajian *Living qur'an* Di Ponpes Ngalah Pasuruan", no. 1(2019): 10 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

santri masih dikatakan kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, para santri bisa mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada kendala.

Pada dasarnya kajian atau penelitian ilmiah yang mengangkat tema surat-surat *munjiyat* telah banyak dilakukan, seperti penelitian tradisi surat munjiyat yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah dan Al-Hikmah Kediri⁵, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek penggalian makna surat. Kemudian penelitian lainnya seperti penelitian tradisi *munjiyatan* yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid⁶, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sejarah tradisi *munjiyatan*.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* dibahas lebih lanjut, tidak hanya dalam hal kandungan ataupun makna-makna surat *munjiyat* saja, namun juga mengkaji manfaat yang didapat dari mengamalkan surat *munjiyat* ini terhadap para santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah serta ingin mengetahui pandangan para santri, pengurus serta pengasuh Pondok Pesantren Thoriqotun Najah terhadap tradisi ini. Di samping itu, praktik pembacaan ini juga diharapkan dapat menjadi *role model* bagi masyarakat muslim yang berbeda daerah untuk turut akrab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an turut aktif dalam kehidupan praktis umat Islam.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field reseach* (studi lapangan). Metode kualitatif dirasa lebih tepat untuk mengamati sebuah fenomena *Living Qur'an*, yang nantinya hasil analisis dari data tersebut akan dituangkan berupa deskripsi pembahasan yang detail.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebab realisasinya mengamati fenomena tradisi yang terjadi di lokasi penelitian. Karena penelitian ini tergolong dalam penelitian empiris, maka fokus kajiannya ialah terjun langsung untuk mengamati feneomena tradisi surat-surat *munjiyat* di lingkungan Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari.⁸

⁵ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah", no. 1(2022): 7 <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/download/266/235/739>; Affandi, Abdullah, Ummu Malihatur Roihana, "Tradisi Pembacaan Surat *Munjiyat* di PP. Al-Hikmah Kediri: Kajian *Living qur'an*", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, no. 2(2018): <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/82>

⁶ Elok Faiqoh, "Tradisi Munjiyatan Sebagai Amalan Malam Jum'at : Studi Living Qur'an Di PP. Nurul Jadid Paiton", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25013/>

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 7

⁸Husain Insawan, *Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam*, 2010. hlm 3. https://www.researchgate.net/publication/341243939_PENDEKATAN_FENOMENOLOGIS_DALAM_STUDI_ISLAM

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan para santri, pengurus dan Pengasuh Pesantren Thoriqotun Najah dan data sekunder yang diambil dari arsip pesantren serta literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian sebagai penunjang penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yakni informal atau berupa percakapan, yakni mengajukan pertanyaan secara langsung dengan tujuan agar keterbukaan dan kebebasan informasi terjaga dan tidak terbatas.⁹ Kriteria narasumber yang digunakan dalam wawancara adalah merupakan santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah, berpendidikan formal dan berdomisili di Pesantren minimal 1 tahun. Kemudian data terkait tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari akan dituangkan dalam bentuk tulisan, foto dan rekaman suara. Berikutnya, data tersebut akan diolah dengan metode reduksi, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kongklusi,¹⁰ sehingga setelah pengolahan data selesai, dapat ditemukan jawaban-jawaban dari objek penelitian ini.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah di jl. Sidomukti No. 21 RT 03 RW 01 Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan penelitian di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah karena pesantren ini merupakan pesantren yang modern, akan tetapi tetap menerapkan sistem *salafiyah* dan hal yang menarik di pesantren ini adalah mayoritas santri yang *mukim* adalah santri-santri pedesaan pelosok, yang mana mereka sangat minim dalam pengetahuan keagamaan.

Teori Paradigma Fenomenologi dan Paradigma Fungsional Haddy Shri Ahimsa

Paradigma fenomenologi adalah suatu usaha untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya yang berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan tentang dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pandangan dunia atau pandangan hidup ini, suatu penelitian akan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 229.

¹⁰ Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, Vol. 2, No. 1 (2019): 22 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

dapat dimengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain.¹¹

Dengan perspektif fenomenologis ini, suatu penelitian tidak lagi dinilai dari kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar atau salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Dengan ini, akan dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan suatu masyarakat mengenai surat Yāsin yang menjadi tonggak utama ritual Yāsinan, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan lain sebagainya.

Kemudian Paradigma Fungsional digunakan sebagai pondasi terhadap beberapa gejala sosial budaya yang peneliti lakukan, seperti beberapa perilaku yang tumbuh dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, kemudian beberapa pengaruh terhadap personaliti setelah berperan dalam pembacaannya, serta dampak positif yang dihasilkan.¹²

Fungsi ini bisa berupa fungsi sosial atau fungsi kultural, seperti misalnya pola-pola yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya pemaknaan terhadap ayat-ayat tertentu yang dapat melahirkan pola perilaku tertentu dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari qur'anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Apabila peneliti tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan sosial.¹³

Berdasarkan pada teori diatas, dapat dipahami bahwa suatu tradisi atau budaya yang ada dalam masyarakat atau kelompok tertentu, tidak secara langsung semua orang dapat memahami atau mengerti tujuan ataupun fungsi khusus dari tradisi tersebut. Begitu pula dengan tradisi surat *munjiyat* yang ada di pondok pesantren Thoriqotun Najah, tidak semua santri yang mengerti maksud dan tujuan

¹¹ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Researchgate*, no. 1(2012): 254 https://www.researchgate.net/publication/316745594_THE_LIVING_AL-QUR'AN_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI

¹² Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Researchgate*, no. 1(2012): 254 https://www.researchgate.net/publication/316745594_THE_LIVING_AL-QUR'AN_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI

¹³ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Researchgate*, no. 1(2012): 255 https://www.researchgate.net/publication/316745594_THE_LIVING_AL-QUR'AN_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI

mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan rutin praktik pembacaan surat *munjiyat* tersebut. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan teori paradigma fungsional ini untuk mengkaji lebih dalam manfaat yang dapat diambil dari tradisi surat *munjiyat* yang ada di pondok pesantren Thoriqotun Najah terhadap para santri.

Praktik Tradisi Pembacaan Surat-Surat *Munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah

Praktik pembacaan ayat-ayat *munjiyat* yang terjadi di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah merupakan salah satu fenomena *Living Qur'an*. Praktik ini juga merupakan bentuk transmisi dari tradisi kenabian yang masih berjalan hingga pada generasi setelahnya. Pengamalan surat-surat yang disebut dengan surat-surat *munjiyat* adalah amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Walaupun secara literal, tidak dikatakan bahwa Nabi menyebut surat-surat tersebut dengan surat *munjiyat*.

Pembacaan ayat-ayat *munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah menjadi salah satu rutinitas pengamalan Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pemilihan pengamalan ayat-ayat *munjiyat* dilatar belakangi atas kepercayaan pengasuh terhadap banyaknya *fadhilah* dari surat-surat tersebut. Seperti halnya, ketika seseorang senantiasa membaca surat Yāsin, maka akan diampuni dosa-doanya. Ketika seseorang senantiasa membaca surat al-Mulk, maka akan mendapat pertolongan dari azab api neraka. Ketika seseorang membaca surat Al-Wāqī'ah, maka akan terhindar dari kefakiran. Bahkan Rasulullah SAW sendiri juga mengamalkan membaca surat-surat tersebut dengan mengharapkan *fadhilahnya*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, Abah Yai mengatakan:

"Ada beberapa *fadhilah* tertentu dari surat-surat tersebut yang saya yakini kemanfaatannya. Orang yang membiasakan istiqomah membaca surat Yāsin, maka segala hajatnya insya Allah akan dikabulkan. Orang yang biasa istiqomah membaca surat Al-Mulk, besok hal itu akan menjadi pertahanan diri ketika di alam barzakh. Jadi apabila ada orang yang terkena apes ketika nanti hari kebangkitan, namun ia memiliki kebiasaan membaca surat Al-Mulk, maka hal itulah yang akan membelanya nanti. Begitu juga dengan surat Al-Wāqī'ah, *fadhilah* surat Al-Wāqī'ah ini berhubungan dengan rezeki, jadi tujuannya untuk memohon kelancaran rezeki atau diberikan rezeki yang barokah" ¹⁴

Adapun surat-surat yang diamalkan oleh para penduduk pesantren Thoriqotun Najah adalah surat Yāsin, surat al-Mulk dan surat Al-Wāqī'ah yang dibaca setiap hari secara rutin setelah melaksanakan salat magrib berjama'ah.

¹⁴ Abah Yai Mahmud Rusdi (Pengasuh Ponpes Thoriqotun Najah), hasil wawancara, 16 April 2023

Kemudian membaca surat al-Kahfi disetiap hari Jum'at setelah melaksanakan salat subuh berjama'ah. Proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah dilaksanakan setelah wiridan salat magrib. Diawali dengan para santri setelah kegiatan diniyah sore, bersiap-siap untuk mengikuti jama'ah salat magrib, kemudian para santri melaksanakan salat magrib secara berjemaah di musholla, baik santri putra maupun santri putri.

Setelah melaksanakan jemaah salat magrib dilanjutkan dengan membaca wirid dan doa, kemudian selesai doa para santri melaksanakan salat sunnah rawatib secara sendiri. Setelah rangkaian jama'ah salat magrib selesai, para santri mengambil Al-Qur'an lalu duduk rapi di tempat salat, kemudian tawasul kepada Masayikh dan Nabi Muhammad SAW, yang dipimpin langsung oleh Abah Yai atau ustadz yang bertugas, atau bisa digantikan oleh bagian ubudiyah apabila imam berhalangan. Dengan rangkaian surat Yāsin, surat Al-Wāqī'ah dan surat Al-Mulk sebanyak satu kali pembacaan. Setelah pembacaan surat-surat *munjiyat* selesai, kemudian ditutup dengan doa, serta diakhiri dengan mauidhoh hasanah apabila dipimpin oleh Abah Yai. Kemudian selesai kegiatan rutin ini, langsung melaksanakan salat isya' dengan berjama'ah. Begitu juga dengan pelaksanaan pembacaan surat Al-Kahfi di hari Jum'at, yang dilaksanakan setelah jemaah salat subuh.

Manfaat Tradisi Pembacaan Surat-Surat *Munjiyat* Terhadap Santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah

Sebuah tradisi yang sudah lama dilestarikan dan diyakini oleh semua orang dalam sebuah komunitas, tentu pasti ada suatu alasan atau tujuan tertentu yang akan mereka dapatkan ketika menjalani tradisi tersebut. Begitu juga dengan tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* yang ada di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah. Ada beberapa fungsi atau manfaat yang mereka dapatkan sehingga dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penulis telah mengklasifikasikan tiga fungsi yang ditemukan dalam tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* yang ada di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah. Diantaranya adalah fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi pendidikan yang akan dipaparkan sebagaimana berikut:

Pertama, Fungsi Religi. Sistem religi atau agama adalah aspek penting dalam suatu budaya. Durkheim mengatakan religi atau agama pada dasarnya adalah suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau supernatural yang diyakini akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu atau masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu dari individu ataupun masyarakat yang mempercayainya seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti takut, pasrah, optimis dan lain sebagainya. Nuansa

khushyū" nan khidmat dalam praktik pembacaan surat-surat munjiyât, tidaklah terlepas dari aspek religiusitas sebagai fungsi dasarnya.¹⁵

Beberapa fungsi religi dalam tradisi surat-surat *munjiyat* ,yakni: (1)mengetahui *fadhilah-fadhilah* surat-surat *munjiyat*. Terkadang seseorang ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an mereka hanya sekedar membacanya saja tanpa tau apa yang akan mereka dapatkan ketika membaca ayat Al-Qur'an tersebut, sama halnya seperti santri-santri di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah. Dari hasil penelitian penulis, awalnya para santri sebelum mondok, mereka tidak tau bahwa surat-surat Al-Qur'an yang mereka baca akan mendatangkan manfaat bagi mereka. Namun setelah mengikuti tradisi ini dan mereka diajarkan oleh Abah Yai tentang beberapa *fadhilah* surat-surat *munjiyat*, akhirnya mereka tau manfaat yang akan mereka dapatkan ketika membaca surat-surat *munjiyat* yang ada *di dalam* Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan salah satu informan santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah berikut.

“Awalnya dulu saya ndak tau apa-apa tentang surat-surat Al-Qur'an. Saya hanya tau disuruh membaca Al-Qur'an saja. Terus ketika saya mondok disini, Abah Yai sering mengajarkan ke kami tentang keutamaan dari surat-surat yang biasa kami baca setelah baca. Jadi saya baru tau kalau baca Al-Qur'an itu ada manfaatnya ya ketika mondok”.¹⁶

Kemudian, (2)Hajat yang diinginkan terkabulkan. Allah menegaskan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu maka kita harus meminta kepada-Nya. Ketika seseorang memiliki suatu hajat atau sedang menginginkan sesuatu dengan harapan akan tercapai, maka dua hal yang harus dilakukan yakni berusaha dan berdoa. Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an, surat *munjiyat* khususnya adalah salah satu cara ikhtiyar kita meminta kepada Allah agar hajat kita dikabulkan. Contohnya membaca surat Al-Wāqī'ah dapat melancarkan rezeki, atau membaca surat Al-Mulk dapat menghindarkan manusia dari siksa kubur. Namun tidak semua hajat akan dikabulkan oleh Allah, karena Allah tahu apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Apabila kita yakin dengan Allah dengan perantara surat *munjiyat* ini insyaallah akan dikabulkan, dengan keyakinan dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya, (3) Menjadikan hati merasa tenang dan tentram, karena engan adanya tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* setiap orang sedikit banyak merasakan ketenangan hati, pada saat melaksanakan pembacaan tersebut. Karena dirasa dengan membaca kalamullah tersebut melupakan sejenak aktifitas dan pikiran yang telah lelah, karena Al-Qur'an merupakan salah satu obat hati. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa jika manusia ingin merasakan ketenangan

¹⁵ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah", no. 1(2022): 2
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/download/266/235/739>

¹⁶ Zahrotus Sinta Sari (Santri Ponpes Thoriqotun Najah), hasil wawancara, 16 April 2023

maka manusia harus mengingat Allah, yakni dengan cara berdzikir atau membaca Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an tidak hanya mengantarkan manusia untuk mendapat petunjuk dari Allah, tetapi Al-Qur'an akan menjadi obat, dan membantu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang artinya, "*Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*" (Q.S Al-Isra':82).

Kedua, Fungsi Sosial. Berdasarkan aspek sosial, praktik tradisi ini dikategorikan sebagai bentuk ekspresi komunitas Pesantren untuk menjaga solidaritas sosial pada struktur sosial pesantren di mana mereka tinggal. Hal tersebut dapat diketahui dari pendapat sebagian besar para santri. Para santri mengakui melakukan praktik tersebut karena merasa menjadi bagian dari santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah, yang dalam kegiatannya terdapat tradisi membaca surat munjiyat setiap hari. Durkheim berpendapat bahwa adanya rasa kepedulian dalam suatu kelompok, dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu berdasarkan kesamaan kepercayaan yang dianut serta pengalaman emosional, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab yang sama, maka hal itu disebut dengan solidaritas sosial.

Fungsi sosial dalam tradisi surat-surat *munjiyat* adalah Menumbuhkan sikap saling mengenal satu sama lain. Selain pahala yang didapatkan dalam membaca Al-Qur'an bagi orang yang membacanya juga akan memberikan dampak positif secara sosial, yaitu mengenal satu sama lain. Seperti halnya tradisi pembacaan surat *munjiyat* yang sudah menjadi kegiatan wajib pondok pesantren Thoriqotun Najah. Dengan banyaknya santri yang mengikuti dalam tradisi pembacaan surat *munjiyat*, dari beraneka ragam latar belakang setiap santri, kemudian dijadikan satu dalam sebuah tradisi atau kegiatan wajib pondok pesantren, maka akan timbul interaksi sosial yang saling mengenal satu sama lain. Sehingga hampir satu pondok dapat mengenal satu sama lain meskipun santrinya berjumlah banyak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tradisi pembacaan surat *munjiyat* dapat memperkuat hubungan antar santri mulai dari yang kecil sampai besar.

Ketiga, Fungsi Pendidikan. Dalam aspek pendidikan, surat-surat *munjiyat* memiliki peran yang sangat penting terhadap lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Thoriqotun Najah. Tujuannya untuk menanamkan pendidikan Al-Qur'an pada santri, maka bacaan surat-surat yang disebut dengan surat-surat *munjiyat* dijadikan sebagai kurikulum khusus di Pesantren Thoriqotun Najah melalui pembelajaran Al-Qur'an pada setiap lembaga pendidikan yang ada. Tujuan besarnya agar para santri lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an, khususnya surat-surat munjiyat, sehingga ketika mereka sudah keluar dari

lingkungan pesantren, mereka memiliki bekal hafalan Al-Qur'an berupa surat-surat *munjiyat*. Fungsi pendidikan dalam tradisi surat-surat *munjiyat*, yakni: (1) membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Mayoritas santri yang mencari ilmu di pondok pesantren Thoriqotun Najah Singosari Malang merupakan anak-anak yang berada dalam fase pertumbuhan, yang mana di fase ini kebanyakan santri sangat membutuhkan pengarahannya dan bimbingan dalam membentuk kepribadian karakter untuk kedepannya. Dengan mencari ilmu di pondok pesantren dimasa sekarang ini adalah pilihan yang benar dan tepat, karena anak-anak pada zaman sekarang sangat awam dalam beretika bahkan tidak mau menggunakan akhlak yang sudah mereka ketahui. Dalam menanggapi hal seperti ini pondok berusaha membentuk para santri supaya memiliki pribadi yang beretika, dan atau mencetak generasi santri yang sholeh dan sholihah sesuai visi pondok pesantren Thoriqotun Najah. Berkaitan dengan upaya membentuk generasi santri yang sholeh dan sholihah dan cinta Al-Qur'an. Tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* ini memiliki dampak positif bagi para santri yang membacanya hal ini menjadi salah satu manfaat tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat*.¹⁷

Kemudian, (2) meningkatkan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Mayoritas santri yang mukim di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah adalah santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, sehingga adanya tradisi surat *munjiyat* ini dapat membantu mereka untuk melancarkan bacaan mereka terhadap Al-Qur'an dan juga mengenalkan kepada mereka tentang surat-surat penting yang ada *di dalam* Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu informan santri, yakni Syefira Nur Rahma mengatakan:

“Sebelum mondok saya hanya tau tentang surat Yāsin saja, tapi saya belum bisa membaca. Dan sekarang setelah dua tahun saya disini, dan selalu rutin ikut kegiatan membaca surat Yāsin, al-Mulk dan Al-Wāqī'ah. Akhirnya saya bisa lancar membaca surat-surat itu, karena terbiasa baca Al-Qur'an”.¹⁸

Selanjutnya, (3) meningkatkan hafalan. Selain dapat meningkatkan kelancaran bacaan terhadap Al-Qur'an, tradisi ini dapat bermanfaat untuk membantu mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Karena salah satu cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan metode *Tikrar* atau mengulang-ngulang suatu bacaan. Dengan kegiatan tradisi pembacaan surat *munjiyat* yang rutin dibaca setiap hari ketika setelah magrib dan subuh, maka sebagian santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah sudah menghafal surat-surat *munjiyat* tersebut.

¹⁷ Ust. Moh Lukman Nurfalah (Pimpinan Ponpes Thoriqotun Najah), hasil wawancara, 16 April 2023

¹⁸ Syefira Nur Rahma (Santri Ponpes Thoriqotun Najah), hasil wawancara, 16 April 2023

Sebagaimana hasil wawancara penulis bersama salah satu pengurus yang menangani bagian hafalan santri, yakni Ustadzah Sela, beliau mengatakan:

“Salah satu manfaat yang menonjol dari tradisi ini itu ada sebagian santri yang mereka itu bisa menghafal surat-surat *munjiyat* tadi, karena mereka dituntun untuk baca setiap hari, sehingga mereka terbiasa membaca dan menghafal. Bahkan ada juga santri yang biasanya ketika kegiatan membawa Al-Qur'an, mereka tidak membawa karena hafalan mereka”.¹⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah dilaksanakan setiap hari setelah wiridan salat magrib. Diawali dengan tawasul kepada Masayikh dan Nabi Muhammad SAW, yang dipimpin langsung oleh Abah Yai atau ustadz yang bertugas, atau bisa digantikan oleh bagian ubudiyah apabila imam berhalangan. Dengan rangkaian surat Yāsin, surat Al-Wāqī'ah dan surat Al-Mulk sebanyak satu kali pembacaan. Setelah pembacaan surat-surat *munjiyat* selesai, kemudian ditutup dengan doa, serta diakhiri dengan mauidhoh hasanah apabila dipimpin oleh Abah Yai. Kemudian selesai kegiatan rutin ini, langsung melaksanakan salat isya' dengan berjama'ah. Begitu juga dengan pelaksanaan pembacaan surat Al-Kahfi di hari Jum'at, yang dilaksanakan setelah Jama'ah salat subuh. Ada tiga kategori manfaat yang dapat dipetik dari tradisi ini. *Pertama*, fungsi religi seperti mengetahui *fadhilah* surat Al-Qur'an, terkabulnya hajat yang diinginkan dan dapat menjadikan hati menjadi lebih tenang. *Kedua*, fungsi sosial yakni menjaga sikap solidaritas dan menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. *Ketiga*, fungsi pendidikan seperti menjadikan pribadi memiliki akhlak yang baik dan meningkatkan bacaan serta hafalan Al-Qur'an. ,,

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Sugiyono, Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mansur, M. "Living qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta : TH-Press. 2007
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

¹⁹ Ustadzah Sela Fitriyah (Pengurus Ponpes Thoriqotun Najah), hasil wawancara, 16 April 2023

- Faiqoh, Elok. "Tradisi *Munjiyatan* Sebagai Amalan Malam Jum'at : Studi *Living qur'an* di PP. Nurul Jadid Paiton", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25013/>
- Hanipah, Aisyah Nuraeni. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat *Munjiyat* Di Majelis Ta'lim Faizatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58023>
- Musthafa, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan : Kajian *Living qur'an* di PP. Mamba'ul Hikam", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17283/>
- Affandi, Abdullah, Ummu Malihatur Roihana. "Tradisi Pembacaan Surat *Munjiyat* di PP. Al-Hikmah Kediri : Kajian *Living qur'an*", *Jurnal Living qur'an*, Vol. 2, 2018. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/82>
- Ahimsa, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Researchgate*, no. 1(2012): 254 https://www.researchgate.net/publication/316745594_THE_LIVING_AL-QUR'AN_BEBERAPA_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI
- Insawan, Husain. *Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Islam*. 2010. https://www.researchgate.net/publication/341243939_PENDEKATAN_FENOMENOLOGIS_DALAM_STUDI_ISLAM
- Iryana, Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" Skripsi, STAIN Sorong, 2022. <https://www.studocu.com/id/document/politeknik-kesehatan-kemenkes-semarang/panduan-askep-keperawatan-jiwa/teknik-pengumpulan-data-metode-kualitatif/23218579>
- Mukaromah, Kholila, Dewi Aulia, Khaerul Umam. "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-*Munjiyat* Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah" no. 1(2022): 222 <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/download/266/235/739>
- Rofiq, Ainur, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Attaqwa*, Vol. 15, no. 2, (September 2019).
- Sobah, Edy Nor, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin : Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4", no. 2(2021): 61-83 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/3602>
- Nuryana, Arief, Parwito, Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, Vol. 2, No. 1, (2019): 22

- Rakhman, Itmam Aulia, “Studi *Living qur'an* Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. ATTAUHIDIYAH SYEKH ARMIA BIN KURDI Tegal”, no. 1(2019): 22-40 <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/120>
- Zainuddin, Ahmad, Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yāsīn : Kajian *Living qur'an* Di Ponpes Ngalah Pasuruan”, no. 1(2019): 10-26 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>
- Rahardjo, H. Mudjia, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”, <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Hayid, Muhammad Nur, “Hilangkan Kegundahan Hati melalui Al-Qur'an”, <https://www.nu.or.id/opini/hilangkan-kegundahan-hati-melalui-al-quran-6iUYp>